

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

a. Definisi LC (*Lady Companion*)

Menurut Emka (2015), LC adalah kepanjangan dari kata *Lady Companion*, yang merupakan istilah yang merujuk pada perempuan yang bertugas menemani tamu dalam konteks hiburan malam. Istilah lain yang sering digunakan antara lain *madame*, *hostess*, *escort girl*, maupun pemandu lagu di tempat karaoke. Tugas utama LC umumnya meliputi menemani tamu berinteraksi, berbincang, serta mendampingi aktivitas hiburan seperti bernyanyi dan mengonsumsi minuman keras.

Riyanto dan Tadzkirah (2024) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja sebagai LC atau pemandu lagu merupakan bagian dari pekerjaan pelayanan di lingkungan hiburan malam atau tempat karaoke. Sementara itu, Hernawan dan Christof (2021) mendefinisikan LC sebagai perempuan pemandu karaoke yang bertugas mendampingi, memandu, dan membantu mempersiapkan aktivitas karaoke bagi para tamu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, LC (*Lady Companion*) merupakan bentuk pekerjaan di sektor hiburan yang berorientasi pada pelayanan dan pendampingan tamu dalam aktivitas karaoke.

b. Kategorisasi LC (*Lady Companion*)

Emka (2015) menjelaskan bahwa tugas utama LC adalah menemani tamu, mengajak mengobrol dan bernyanyi, Namun, dalam praktiknya peran dan bentuk layanan LC dapat berbeda-beda sesuai dengan kebijakan tempat kerja maupun tuntutan lingkungan hiburan malam. Berdasarkan karakteristik layanan yang diberikan, Emka (2015) mengelompokkan LC ke dalam beberapa kategori berikut::

1) LC yang menjalankan peran dasar pendamping karaoke

Kelompok ini menjalankan tugas sesuai dengan fungsi utama LC, yaitu menemani tamu berbincang, bernyanyi, dan mendampingi selama berada di ruang karaoke tanpa melibatkan layanan lain di luar aktivitas hiburan.

2) LC dengan layanan interaksi fisik terbatas,

Selain menjalankan fungsi dasar sebagai pendamping karaoke, kelompok ini juga memberikan bentuk interaksi fisik tertentu yang bersifat terbatas sebagai bagian dari pelayanan kepada tamu. Bentuk layanan tersebut umumnya masih berada pada tingkat kedekatan fisik nonseksual secara penuh.

3) LC yang terlibat dalam layanan seksual transaksional

Kelompok ini tidak hanya memberikan layanan hiburan dan pendampingan, tetapi juga dapat terlibat dalam aktivitas seksual transaksional. Dalam praktiknya, bentuk layanan dapat dilakukan secara langsung di lokasi maupun di luar tempat karaoke berdasarkan kesepakatan tertentu antara pekerja dan pelanggan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa peran LC dalam lingkungan hiburan malam memiliki variasi yang cukup beragam dan dipengaruhi oleh sistem kerja, tuntutan pasar, serta kebijakan tempat hiburan. Namun demikian, semakin tinggi bentuk layanan yang melibatkan kedekatan fisik dan seksual, maka semakin besar pula risiko yang dapat muncul, baik dari aspek psikologis, sosial, kesehatan, maupun moral. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami secara komprehensif sebagai bagian dari persoalan sosial yang berkaitan dengan kerentanan perempuan, tekanan ekonomi, dan keterbatasan pilihan pekerjaan.

c. Ciri-Ciri Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

Beberapa karakteristik atau ciri-ciri perempuan pekerja LC (*Lady Companion*) adalah sebagai berikut:

- 1) Perempuan berusia *emerging adulthood* (usia 18-25 tahun) (Hastuti, dalam Lestari & Al Faruqi, 2023). Perempuan berusia 20-40 tahun (wawancara DED, 2025). Kisaran umur pekerja LC adalah 20-26 tahun (Angin, 2020). Pekerja LC adalah wanita berusia 19-40 tahun (Saputri & Rahmandani, 2020).
- 2) Seorang LC harus memiliki wajah yang cantik dan seksi karena LC tersebut menjadi daya tarik di tempat hiburan karaoke, tidak memerlukan syarat pendidikan yang tinggi dan tidak dituntut memiliki suara yang bagus (Nawang dkk., 2023).

- 3) Seorang LC harus memiliki kemampuan interpersonal yang baik; bisa berinteraksi dengan tamu, memiliki kepercayaan diri, memiliki keterampilan sosial, dan bisa berbicara di depan umum dengan baik (Mulyadi, dalam Lestari & Al Faruqi, 2023).
- 4) LC mudah terpapar pada risiko fisik dan psikologis: tekanan dari pelanggan, tuntutan untuk tampil menarik, kemungkinan pelecehan atau tuntutan lebih dari sekadar menemani. Sebenarnya, bekerja menjadi LC sangat berisiko, misalnya, banyak kasus tamu yang memiliki perangai kasar, suka kekerasan, hingga berperilaku seks menyimpang, terlebih tamu yang mabuk saat di tempat karaoke (Hernawan & Christof, 2021).
- 5) Identitas pekerjaannya sering kali tersembunyi dari ruang publik atau keluarga karena stigma sosial (wawancara DEK, 2025).
- 6) Kebutuhan untuk menjadi fleksibel: kadang jadi LC *freelance*, pindah tempat kerja antarkota atau antarnegara, bergantung pada kondisi tawaran dan keamanan (wawancara DEK, 2025).

d. Faktor Perempuan menjadi Pekerja LC (*Lady Companion*)

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perempuan yang memilih bekerja sebagai LC (*Lady Companion*), yaitu kemiskinan, keluarga *broken home*, tekanan-tekanan sosial, dan, terlebih lagi, tawaran menjadi LC dengan penghasilan yang lumayan tinggi, tanpa persyaratan pendidikan yang tinggi dan tidak harus memiliki suara yang bagus, karena yang dibutuhkan hanya penampilan yang menarik (Nawang dkk., 2023).

Menurut Hernawan dan Christof (2021), sebagian dari perempuan bekerja menjadi LC karena tidak mempunyai pilihan, kebutuhan utama untuk terus bertahan hidup, terdesaknya ekonomi, jeratan kemiskinan, kurangnya keterampilan dan kemampuan dalam bidang tertentu, serta rumah tangga hancur karena ditinggal suami atau memilih bercerai. Menurut Mang Pram (2025), ada tokoh-tokoh yang terjebak dalam dunia ini bukan karena pilihan, tetapi karena keadaan. Ada individu yang merasa menemukan kebebasan di dalamnya, tetapi ada juga yang kehilangan dirinya sendiri.

e. Permasalahan Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

Beberapa permasalahan perempuan pekerja LC (*Lady Companion*) adalah sebagai berikut:

- 1) Stigma sosial: LC sering dihadapkan pada stigma atau label negatif dari masyarakat, di antaranya karena pekerjaan ini identik dengan pakaian terbuka dan pulang pada malam hari (Nawang dkk., 2023). Stigma negatif ini didasarkan pada makna simbol harfiah yang masyarakat lihat, di mana kebanyakan pemandu lagu karaoke berparas cantik dan berpakaian seksi (Mukhroman dkk., 2023).
- 2) Dampak psikologis: pekerja menjadi LC bukan tanpa risiko. Banyak sekali kasus seperti tamu yang perangnya kasar, suka kekerasan, hingga berperilaku seks menyimpang (Hernawan & Christof, 2021).
- 3) Ketidakpastian pekerjaan: tidak ada perlindungan hukum formal, pendapatan tidak tetap, tergantung pada pelanggan (Widarsha, 2023).

- 4) Adanya ancaman dari regulasi dan razia: bisa diamankan oleh aparat jika dianggap melanggar aturan, atau tempat karaoke tidak berizin (Widarsha, 2023).
- 5) Eksploitasi: terkadang ada pihak yang menjadi muncikari atau pihak manajemen yang mengambil keuntungan besar dari LC, pemotongan upah (Angin, 2020). Dan adanya praktik prostitusi terselubung yang disebut dengan sebutan “*booking out*” atau open BO (Adiningtyas & Akbar, 2023).

2. Harapan Masa Depan

a. Definisi Harapan Masa Depan

Harapan merupakan kekuatan dalam diri manusia untuk tumbuh dan menjalani hidup berdasarkan tujuan dan orientasi hidup ke depan. Harapan membuat individu lebih energik untuk menggapai impian, menghabiskan banyak waktu bekerja, tekun dan bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup (Iranda, 2023). Lewensohn dkk. (2021) Harapan adalah sumber daya pribadi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah, mencapai kesuksesan, dan mengambil keputusan. Menurut Altmaier (dalam Iranda, 2023), harapan merupakan sebuah petualangan, bergerak untuk maju dan percaya diri menemukan apa yang direncanakan, dipikirkan serta sedikit melibatkan perasaan.

Menurut Snyder (2000), harapan adalah suatu keadaan motivasi positif yang didasarkan pada rasa keberhasilan yang diperoleh secara interaktif melalui *agency thinking* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathway thinking* (perencanaan untuk mencapai tujuan). Harapan menguraikan pilihan bagi individu dan membantu mereka mengkaji sumber kekuatan pribadi dengan menghubungkannya dengan masa depan dan tidak hanya mengandalkan masa lalu (Sharabi dkk., dalam Lewensohn dkk., 2012).

Berdasarkan uraian teori di atas, harapan merupakan kekuatan psikologis yang mendorong individu untuk tetap memiliki tujuan hidup, keyakinan, serta usaha dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, teori harapan Snyder (2000) menjadi landasan utama yang menjelaskan bahwa harapan terbentuk melalui dua komponen penting, yaitu *agency thinking* sebagai dorongan untuk mencapai tujuan dan *pathway thinking* sebagai kemampuan menyusun strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan adanya harapan, individu cenderung lebih mampu bertahan, beradaptasi, dan menemukan makna dalam menghadapi tekanan kehidupan.

b. Aspek/Dimensi Harapan Masa depan

Menurut Snyder (2000) harapan memiliki dua aspek sebagai berikut:

- 1) *Agency Thinking*; agensi yang berorientasi pada tujuan : motivasi dan tekad untuk mengejar tujuan.

- 2) *Pathway Thinking* (perencanaan untuk mencapai tujuan) : kemampuan untuk mengidentifikasi strategi dan jalan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Faktor-Faktor Harapan Masa Depan

Menurut Weil (dalam Riadi, 2022), terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi harapan pada seseorang:

1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu hubungan interpersonal yang di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.

2) Kepercayaan Religius

Kepercayaan merupakan sebuah keyakinan yang dipercayai oleh seseorang, sedangkan religius merupakan kata dasar dari religi yang berarti *religion* yang memiliki makna agama dan kaitannya dengan Tuhan. Kepercayaan dan religius menjadi faktor utama dari harapan. Kepercayaan religius adalah kepercayaan dan keyakinan seseorang, hal yang positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini.

3) Kontrol

Kemampuan kontrol dalam harapan berkaitan dengan kemampuan untuk menentukan sesuatu, mengontrol, dan menyiapkan diri. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat terhadap harapan individu.

d. Harapan Masa Depan pada Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

Harapan masa depan pada perempuan pekerja LC (*Lady Companion*) merupakan salah satu konstruk psikologis yang memiliki peran penting dalam kemampuan individu untuk memaknai hidup, bertahan dalam kondisi penuh tekanan serta merencanakan masa depan yang lebih baik dan terarah. Menurut Snyder (2000), harapan didefinisikan sebagai kemampuan kognitif yang terdiri atas pencapaian tujuan (*goals*), kemampuan merancang jalur atau strategi pencapaian tujuan (*pathways thinking*), serta keyakinan diri terkait kemampuan untuk menggerakkan energi dan motivasi dalam mencapai tujuan tersebut (*agency thinking*). Menurut Zhong dkk. (2021), harapan merupakan kekuatan pendukung internal yang positif yang dapat membantu individu menghadapi dan memecahkan kesulitan dengan sikap positif.

Dengan demikian, harapan tidak hanya berhubungan dengan keinginan atau optimisme, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir strategis dan motivasi internal untuk menghadapi hambatan (Snyder, 2000).

3. Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Secara etimologis, resiliensi diadaptasi dari kata *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali ke bentuk semula (Aprilia, dalam Nasroni & Saputro, 2021). Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi ketika menghadapi berbagai bentuk kesulitan, seperti trauma, peristiwa tragis, ancaman, maupun tekanan signifikan yang dapat menimbulkan stres (Nasroni & Saputro, 2021). Konsep resiliensi psikologis merepresentasikan atribut progresif dalam diri seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif ketika menghadapi situasi sulit atau mengancam menggunakan kemampuannya dan beradaptasi untuk mempertahankan kepuasan hidup seiring berjalannya waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa resiliensi berkembang dalam jangka waktu tertentu untuk menghadapi situasi yang tidak pasti dan/atau tidak aman (Chon et al., dalam Shah et al., 2021).

Menurut Bunce dan Anna (dalam Nur'aeni dkk., 2025), resiliensi merupakan hasil dari persepsi, penilaian, pendekatan dan kemampuan individu untuk mengatasi tekanan dalam hidupnya. Munculnya resiliensi harus dipicu oleh suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, di mana individu mampu merespons dengan cara yang positif meskipun berada dalam kondisi tertekan ataupun kesulitan (Brooks, dalam Nur'aeni dkk., 2025).

Lazarus (dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Menurut

Maddi dan Khoshaba (dalam Nur'aeni dkk., 2025), resiliensi adalah cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi suatu kesempatan untuk mengembangkan diri menuju yang lebih baik. Resiliensi adalah dorongan yang dapat digunakan untuk mengatasi kondisi yang sulit dalam kehidupan (Holaday & McPhearson, dalam Nur'aeni dkk., 2025).

Menurut Rieivich dan Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mengelola, dan menyesuaikan diri terhadap pengalaman hidup yang merugikan, termasuk kemampuan bertahan dalam kondisi penuh tekanan serta saat berhadapan dengan penderitaan atau trauma yang dialami sepanjang kehidupannya. Secara umum, resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, menjalani perjalanan hidup, atau bahkan berubah akibat dari kemalangan hidup yang tak terelakkan. Kemalangan ini dapat bersumber dari dalam keluarga, misalnya kematian orang tua atau kakek-nenek, perceraian atau perpisahan, dan lain sebagainya, sedangkan kemalangan yang bersumber dari luar keluarga misalnya: perampokan, peperangan, kebakaran, gempa dan banjir (Grotbert, dalam Nur'aeni dkk., 2025).

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit secara positif ketika menghadapi tekanan, kesulitan, maupun pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Dalam penelitian ini, teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) menjadi landasan utama yang memandang resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta beradaptasi secara efektif terhadap situasi yang merugikan atau penuh tantangan.

b. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) ada tujuh aspek dalam membangun resiliensi yaitu:

1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi).

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan. Individu yang resilien menggunakan sekumpulan keterampilan dengan baik yang dapat membantu mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka. *Self-regulation* merupakan hal yang penting dalam membentuk kedekatan, kesuksesan di pekerjaan, dan membantu pemeliharaan kesehatan fisik seseorang. Ada dua keterampilan yang dapat meningkatkan regulasi emosi seseorang yaitu:

a) *Calming*/Tenang.

Individu dapat mengurangi stres yang dialami dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stresor, Meskipun begitu, seorang individu tidak mampu menghindari keseluruhan stres. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk membuat diri dalam keadaan tenang ketika mengalami stres. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk meningkatkan kontrol diri terhadap respons tubuh dan pikiran ketika mengalami stres dengan melakukan relaksasi.

b) *Focusing*/Fokus.

Individu yang memiliki keterampilan fokus pada permasalahan yang ada akan mudah menemukan solusi yang tepat karena bagi

mereka yang fokus akan mampu menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan. Fokus akan mengurangi stres yang dialami oleh individu.

2) Impuls Kontrol

Impuls kontrol merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan menahan dorongan, keinginan, serta tekanan internal yang muncul dari dalam dirinya. Individu dengan tingkat pengendalian impuls yang rendah cenderung mengalami emosi secara cepat, sehingga menimbulkan perilaku seperti mudah tersinggung, kurang mampu mengendalikan kesabaran, bersikap impulsif, serta menunjukkan kecenderungan agresif. Perilaku tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi lingkungan sosialnya dan berdampak negatif terhadap kualitas hubungannya dengan orang lain.

3) Optimisme

Optimisme merujuk pada sikap individu yang memandang masa depannya secara positif dan penuh harapan. Individu yang optimis meyakini bahwa kehidupannya memiliki prospek yang baik serta percaya bahwa dirinya memiliki kendali terhadap arah dan tujuan hidup yang dijalankannya. Individu yang memiliki tingkat optimisme tinggi cenderung menunjukkan kondisi kesehatan yang lebih baik, memiliki risiko depresi yang lebih rendah, serta tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

dibandingkan dengan individu yang bersikap pesimis. Menurut Siebert (dalam Nur'aeni dkk., 2025), sebagian individu menunjukkan kecenderungan optimisme dalam memandang kehidupan secara menyeluruh, sementara individu lainnya bersikap optimis hanya pada situasi atau konteks tertentu.

4) *Causal Analysis* (Analisis Kausal)

Analisis kausal merupakan kemampuan individu dalam mengenali dan menentukan penyebab suatu permasalahan secara tepat. Kemampuan ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan terjadinya suatu peristiwa. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat cenderung mengulangi kesalahan yang sama secara berulang.

Seligman (dalam Nur'aeni dkk., 2025) mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang merupakan kebiasaan cara seseorang untuk menjelaskan hal-hal baik dan buruk yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya. Gaya berpikir ini erat hubungannya dengan kemampuan dalam analisis kausal pada individu. Individu yang resilien mempunyai fleksibilitas kognitif dan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab signifikan dari kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Dirinya tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem*-nya atau

membebaskan diri dari rasa bersalah. Tidak terlalu fokus pada hal-hal yang berada di luar kendalinya; sebaliknya, akan fokus dan memegang kendali penuh dalam memecahkan masalah dan perlahan mulai dapat mengatasi masalah, mengarahkan hidup dan bangkit kembali untuk meraih kesuksesan.

5) *Self-Efficacy* (Efikasi diri)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi permasalahan secara efektif untuk mencapai keberhasilan. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung tampil percaya diri dan berperan sebagai pemimpin, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah sering kali menunjukkan keraguan dan berpotensi tertinggal dibandingkan dengan orang lain.

6) *Empathy* (Empati)

Empati mencerminkan kemampuan individu dalam membaca tanda dari kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan dapat menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

7) *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah baik personal maupun interpersonal, atau membicarakan konflik keluarga. Resiliensi merupakan sumber dari kemampuan individu untuk mencapai sesuatu yang lebih, yaitu ketika orang lain cenderung tidak dapat melakukannya. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, sebab sejak kecil diajarkan untuk menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Menurut Clark (2021), adanya dukungan interpersonal dari sesama perempuan merupakan bagian penting dari ekologi sosial untuk membantu melanjutkan hidup dan maju.

c. **Faktor-Faktor Resiliensi**

Menurut Warner dan Smith (dalam Nur'aeni dkk., 2025) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

1) Faktor Risiko

Faktor risiko dapat bersumber dari kondisi budaya, ekonomi, maupun medis yang berpotensi meningkatkan kemungkinan kegagalan individu dalam menghadapi situasi yang menantang. Faktor ini mencerminkan berbagai pengaruh yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang hingga berkembang menjadi kondisi yang lebih serius.

2) Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan karakteristik yang dimiliki individu atau kondisi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas yang berperan dalam memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan secara adaptif (Grotberg, dalam Nur'aeni dkk., 2025). Garmezy (dalam Hendriani, 2018) mengidentifikasi beberapa kategori dari faktor protektif adalah sebagai berikut:

- a) Berbagai atribut yang dimiliki oleh individu seperti temperamen yang baik, pandangan positif terhadap diri sendiri dan intelegensi;
- b) Kualitas keluarga antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan dan harapan keluarga;
- c) Keberadaan dan pemanfaatan sistem pendukung eksternal di luar keluarga.

d. Proses Resiliensi pada Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

Hendriani (2018) mengkaji proses terbentuknya individu yang resilien, yang menggambarkan kekuatan serta ketangguhan internal seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan yang berat. Cicchetti dan Rogosch (dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa terdapat dua komponen utama dalam mengidentifikasi resiliensi, yaitu adanya paparan terhadap situasi yang sulit, menekan, atau mengancam dalam kehidupan individu, serta munculnya bentuk penyesuaian positif sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Berdasarkan hal

tersebut, fenomena yang dikaji dalam penelitian ini telah memenuhi kedua komponen yang disyaratkan.

Perempuan memilih bekerja sebagai LC (*Lady Companion*) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena perceraian dengan pasangan dan sebagai cara untuk membantu keluarga, bahkan menopang kebutuhan rumah tangga. Kedua partisipan juga menyatakan bahwa mereka bekerja menjadi LC semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena menjadi *single parent* dan tidak ada pekerjaan lain. Tomko et al. (2022): perempuan yang memiliki anak sering kali menjadikan anak-anaknya sebagai motivasi untuk menghadapi tantangan hidup. Namun, perempuan pekerja LC sering kali mendapatkan perlakuan negatif atau stigma dari pelanggan atau masyarakat.

Amir (2021) menjelaskan bahwa resiliensi dianggap sebagai kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan kemampuan untuk tumbuh karena tantangan, jadi resiliensi merupakan kecakapan yang memfasilitasi kita untuk bangkit ketika kesulitan menerjang. Perempuan pekerja LC memiliki strategi sendiri untuk bertahan, yaitu bersikap tidak peduli terhadap gunjingan orang dan tetap bekerja, mendapat dukungan dari keluarga, mencari dukungan dari sesama LC, dan merawat diri dengan mengunjungi salon kecantikan.

4. Tekanan Ekonomi

a. Definisi Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi adalah ketidakmampuan keuangan keluarga yang bisa mengganggu pemenuhan kebutuhan anggota keluarga (Robila & Krishnakumar,

dalam Yulfa dkk., 2022). Tekanan dari segi ekonomi adalah suatu gejala yang muncul akibat peristiwa atau situasi yang menimbulkan perasaan psikologis seperti kecemasan terkait masalah keuangan (Gudmunson dalam Leonida, 2025). Tekanan ekonomi keluarga yang semakin tinggi menyebabkan tingkat kesejahteraan pun semakin rendah (Puspitawati dkk., dalam Yulfa dkk., 2022).

Menurut Conger dan Elder (dalam Chen et al., 2024), tekanan ekonomi muncul akibat pendapatan finansial yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga. Osberg (dalam Li et al., 2025) menyatakan bahwa tekanan ekonomi merupakan risiko ekonomi yang menurun yang tidak dapat dihindari secara memadai oleh individu. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan ekonomi adalah ketidakmampuan keuangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

b. Faktor-Faktor Tekanan Ekonomi

Ada beberapa faktor-Faktor yang menyebabkan tekanan ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Kombinasi kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan yang signifikan telah memperparah tantangan keuangan, yang menyebabkan individu tidak bisa memenuhi pembayaran sewa dan pengeluaran penting mereka (Lie et al., 2025). Tingkat kesulitan ekonomi yang tinggi lebih umum di antara orang-orang yang baru saja menganggur, berusia 18-49 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki pendidikan sekolah menengah atas atau kurang (Silver et al., 2025).

- 2) Utang, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Individu yang menghadapi tantangan ini lebih mungkin mengalami tekanan finansial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan hubungan (Li et al., 2025).
- 3) Tingkat pengangguran terbuka sekitar 5,3 persen. Namun, banyak sarjana yang menganggur karena tidak sesuai kebutuhan industri; sebaliknya, sektor padat karya kekurangan tenaga terampil. Pendidikan vokasi dan pelatihan kerja belum optimal (Arif, 2025).
- 4) Tidak memiliki aset yang memadai seperti tabungan, obligasi dan saham. Seiring dengan terus berkembangnya pasar keuangan di masyarakat modern, aset (misalnya, tabungan, obligasi, saham) telah menjadi sumber daya keuangan penting yang dapat digunakan keluarga (Miranda et al., dalam Chen et al., 2024). Kebutuhan finansial lebih besar daripada pendapatan saat ini, maka aset dapat meredam tekanan ekonomi tersebut (McKernan & Sherraden dalam Chen et al., 2024).
- 5) Kondisi perekonomian negara yang menurun. Konsumsi rumah tangga, yang selama ini menyumbang sekitar 54 persen terhadap PDB, mulai melemah. Fenomena “Rojali” (rombongan jarang beli) mencerminkan daya beli yang menurun, terutama pada kelompok menengah ke bawah. Harga pangan yang tinggi, tarif listrik, dan biaya hidup di perkotaan membuat masyarakat menahan belanja. Bantuan sosial yang disalurkan pemerintah hanya solusi jangka pendek, belum menyentuh akar persoalan

seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan upah layak (Arif, 2025).

c. Aspek-Aspek Tekanan Ekonomi

Menurut Lorenz et al. (dalam Fatimah, 2020) tekanan ekonomi keluarga meliputi aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek objektif (*objective economic pressure*). Karakteristik kesulitan ekonomi keluarga objektif meliputi pendapatan perkapita, rasio hutang terhadap aset, status pekerjaan, kehilangan pekerjaan
- 2) Aspek subjektif yang dirasakan (*perceived economic pressure*) keluarga. Tekanan finansial sering kali mengakibatkan berbagai dampak emosional dan psikologis yang negatif, termasuk gejala depresi seperti suasana hati yang buruk, anhedonia (kehilangan minat atau rasa senang dalam beraktivitas) dan kelelahan (Jones dkk. & Zafary dalam Li et al., 2025). Tekanan ekonomi dapat menghasilkan stres yang merusak hubungan dan dukungan sosial, yang menyebabkan memburuknya kondisi kesehatan mental. Orang yang merasa kebutuhan dasar tidak terpenuhi sering kali mengalami kecemasan dan kekhawatiran tentang masa depan, yang mengakibatkan peningkatan stres yang dirasakan (Simonse dkk., dalam Li et al., 2025).

d. Tekanan Ekonomi pada Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

Publicanews (dalam Saputri & Rahmadani, 2020): beberapa individu memilih menjadi pemandu karaoke karena faktor desakan ekonomi. Keterbatasan kemampuan atau keterbatasan kesempatan dalam mencari pekerjaan lainnya serta keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan cepat yang memiliki kemandirian ekonomi menjadi LC (*Lady Companion*) di tempat hiburan malam adalah alternatif pilihan pekerjaan yang mudah dan dapat memperoleh penghasilan yang besar (Hastuti, dalam Lestari & Alfaruqi, 2023). Kenyataannya, LC (*Lady Companion*) memiliki pendapatan yang tidak tetap dan bergantung pada jumlah pelanggan yang datang dan tips yang diberikan oleh pelanggan. Terkadang, dalam waktu tertentu saat Ramadan, di tempat karaoke dilakukan razia oleh petugas dan harus ditutup; belum lagi jika mereka berada di tempat karaoke yang tidak berizin, harus dilakukan penertiban sehingga pendapatan mereka menurun (Widarsha, 2023).

Tuntutan pekerjaan mengharuskan mengeluarkan biaya besar untuk kebutuhan pribadi sehari-hari. Perempuan pekerja LC harus memenuhi *style* dan *fashion* yang serba *high class* dan juga memiliki tanggungan keluarga seperti anak dan keluarga lain yang harus dibiayai, sehingga tekanan ekonomi bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya (Angin, 2020).

5. Stigma Sosial

a. Definisi Stigma Sosial

Menurut Goffman (1963), stigma adalah atribut yang mendiskreditkan seseorang secara sosial sehingga mengurangi statusnya dari individu yang dianggap “utuh dan normal” menjadi seseorang yang “cacat” atau “ternoda”. Hal ini bisa menyebabkan seseorang mendapatkan stigma kehilangan kesempatan penting dalam hidupnya sehingga tidak mampu berkembang. Pengalaman stigma diciptakan oleh reaksi orang lain terhadap identitas kita. Castro dan Farmer (dalam Hadi dkk., 2023): stigma mendorong munculnya prasangka, pola pikir, sikap, serta perilaku diskriminatif yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, pemberi kerja, penyedia layanan kesehatan, rekan kerja, teman, maupun anggota keluarga.

Menurut Satcher (dalam Hadi dkk., 2023), stigma merupakan suatu fenomena yang dapat menghambat individu dalam memperoleh perhatian, membatasi akses terhadap berbagai peluang, serta mengurangi kesempatan untuk menjalin interaksi sosial. Link dan Phelan (dalam Hadi dkk., 2023) menjelaskan bahwa stigma adalah pikiran dan kepercayaan yang salah. Stigma juga dapat dipahami sebagai fenomena yang muncul ketika individu diberi label tertentu, stereotip, dan mengalami perlakuan diskriminatif.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan bentuk pelabelan sosial negatif yang menyebabkan individu dipandang berbeda, kurang bernilai, atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian ini, teori stigma dari Goffman (1963) menjadi landasan utama

yang menjelaskan bahwa stigma muncul melalui proses pemberian label, stereotip, dan penilaian negatif dari lingkungan sosial terhadap identitas tertentu yang dianggap menyimpang.

b. Faktor-Faktor Stigma Sosial

Menurut Freska (2023) ada beberapa faktor penentu stigma sosial yaitu:

1) Ketersembunyian

Ciri-ciri negatif atau menyimpang yang sengaja dengan kuat ditutupi justru rawan menimbulkan stigma karena orang tidak mendapatkan informasi yang lengkap sehingga memunculkan prasangka yang serba tidak pasti. Pada akhirnya, orang lain akan memberikan kesimpulan sendiri bahwa individu yang memiliki ciri-ciri negatif atau menyimpang tersebut dianggap berbahaya, akhirnya memutuskan untuk menghindar atau menolak untuk berinteraksi.

2) Ciri yang mencolok

Ciri yang mencolok sengaja ditutupi akan memicu munculnya stigma, tetapi ciri yang berbeda secara mencolok juga akan memunculkan stigma. Orang melihat dengan kasat mata bahwa individu dengan ciri tertentu bersifat aneh, janggal, dan berbeda dengan orang kebanyakan.

3) Karakteristik

Individu yang memiliki karakteristik tertentu ternyata dapat mengganggu orang lain di sekitarnya dalam berinteraksi secara sosial. Hal ini memicu timbulnya stigma.

Adapun menurut Link dan Phalen (dalam Hadi dkk., 2023) stigma terjadi karena beberapa faktor yaitu:

- 1) Individu mengidentifikasi perbedaan yang ada dan memberikan label tertentu terhadap individu yang dianggap berbeda.
- 2) Munculnya keyakinan yang berakar pada budaya individu terhadap karakteristik individu atau kelompok lain dapat memicu terbentuknya stereotip.
- 3) Individu atau kelompok yang telah diberi label kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang berbeda dari kelompok lainnya.
- 4) Individu yang telah diberi label selanjutnya mengalami perlakuan diskriminatif.

c. Dimensi Stigma Sosial

Menurut Link dan Phalen (dalam Hadi dkk., 2023) dimensi-dimensi dari stigma adalah sebagai berikut:

1) *Labelling*

Labelling adalah pembedaan dan pemberian label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Proses menonjolkan karakteristik tertentu serta pemberian label terhadap individu atau kelompok merupakan konstruksi sosial yang menjadi komponen penting dalam terbentuknya stigma.

2) *Separation*

Separation merujuk pada proses pemisahan antara “kita” sebagai kelompok yang dianggap tidak memiliki stigma dan “mereka” sebagai kelompok yang distigmatisasi. Keterkaitan antara label dan atribut negatif kemudian digunakan sebagai pembenaran atas anggapan perbedaan, sehingga stereotip terhadap individu atau kelompok tersebut dianggap sah atau wajar.

3) Diskriminasi

Menurut Rahman (dalam Hadi dkk., 2023), diskriminasi merupakan perilaku yang merendahkan individu atau kelompok tertentu. Perilaku ini mencerminkan sikap negatif yang diwujudkan dalam tindakan terhadap seseorang semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok lain (Taylor, dalam Hadi dkk., 2023).

d. Stigma Sosial yang dimiliki oleh Perempuan Pekerja LC (*Lady Companion*)

Perempuan pekerja LC (*Lady Companion*) dalam kesehariannya dituntut untuk selalu tampil cantik dan seksi (Putri dkk., dalam Nawang, 2023). Menurut Angin (2020), para LC harus memenuhi *style* dan *fashion* yang serba *high class*, seperti sepatu, lipstik, beda dan rambut yang berwarna-warni. Menurut Agaristiovan (2025), banyak yang salah paham tentang pekerjaan LC hanya karena mereka bekerja di hiburan malam. Tak jarang pula profesi ini disamakan dengan praktik prostitusi, meskipun pada kenyataannya tidak selalu demikian.

Padahal, di balik kesan glamor ada kerja keras dan tekanan yang jarang terlihat, menuntut mental tangguh, stamina prima, serta keterampilan komunikasi yang mumpuni. Pekerjaan menjadi LC sulit diterima oleh masyarakat karena dianggap telah melanggar atau tidak mengikuti norma-norma yang ada, sehingga masyarakat memberikan nilai negatif tentang wanita yang bekerja sebagai pemandu lagu (Ikhtiarini & Indrawati, 2017).

Stigma yang terbentuk di masyarakat membuat banyak pemandu karaoke yang tidak mengakui pekerjaannya kepada orang lain, karena stigma yang diterima pemandu karaoke tentang pekerjaannya berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain (Sutanto, dalam Desi dkk., 2022). Menurut Goffman (dalam Tyler & Slater, 2018), orang belajar mengelola dampak stigmatisasi sosial dengan menggunakan strategi manajemen identitas, seperti penyamaran dan menyembunyian identitas diri.

Kondisi stigma terhadap perempuan pekerja LC yang dialami oleh beberapa individu tidak membuat perempuan pekerja LC beralih untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik, dengan alasan sulitnya lapangan pekerjaan, sedangkan LC juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Ikhtiarini & Indrawati, 2017). Goffman (1963) menjelaskan bahwa ada individu yang tidak terpengaruh oleh stigma yang melekat padanya karena memiliki keyakinan terhadap identitas dirinya sendiri. Individu tersebut meyakini bahwa dirinya adalah manusia yang normal dan pantas mendapatkan kesempatan yang sama.

B. Perspektif Teoritis

Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi positif yang berfokus pada kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta membangun orientasi hidup yang lebih baik di tengah situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks perempuan pekerja *Lady Companion* (LC), tekanan tersebut tidak hanya berupa kesulitan ekonomi, tetapi juga stigma sosial, konflik psikologis, serta kerentanan yang muncul dari lingkungan kerja hiburan malam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua konsep utama, yaitu harapan masa depan (*hope*) dan resiliensi.

Konsep harapan dalam penelitian ini mengacu pada teori Snyder (2000) yang menjelaskan bahwa harapan merupakan keadaan motivasional positif yang terdiri atas *agency thinking* dan *pathway thinking*. *Agency thinking* berkaitan dengan dorongan internal, keyakinan, dan motivasi individu untuk mencapai tujuan hidup, sedangkan *pathway thinking* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyusun strategi, alternatif, dan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, harapan masa depan tidak dimaknai sekadar sebagai keinginan untuk bertahan dalam kondisi saat ini, melainkan sebagai orientasi perubahan hidup menuju kondisi yang lebih baik dan lebih bermakna.

Melalui perspektif Snyder (2000), penelitian ini berupaya memahami apakah perempuan pekerja LC masih memiliki tujuan hidup di masa depan, motivasi untuk memperbaiki kondisi kehidupannya, serta kemampuan menyusun alternatif dan rencana keluar dari situasi kerja yang penuh tekanan dan stigma. Dengan demikian, harapan diposisikan sebagai kekuatan psikologis yang dapat

mendorong individu untuk melihat kemungkinan perubahan dan membangun arah kehidupan yang lebih positif.

Sementara itu, konsep resiliensi dalam penelitian ini menggunakan teori Reivich dan Shatte (2002) yang memandang resiliensi sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap pengalaman hidup yang sulit atau penuh tekanan. Resiliensi dipahami sebagai proses psikologis yang membantu individu menjaga keberfungsian diri, mengelola emosi, serta menemukan cara-cara adaptif dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dalam penelitian ini, resiliensi tidak dimaknai sebagai kemampuan untuk terus bertahan dalam profesi LC, melainkan sebagai kemampuan psikologis individu untuk menghadapi tekanan hidup yang sedang dialami, memaknai pengalaman secara lebih adaptif, serta membangun langkah menuju kehidupan yang lebih baik. Resiliensi juga dipahami sebagai kapasitas individu untuk tetap memiliki kontrol diri, mempertahankan harapan, dan mengembangkan potensi perubahan di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif teori stigma dari Goffman (1963) untuk memahami bagaimana perempuan pekerja LC mengalami pelabelan sosial negatif dari lingkungan masyarakat. Stigma yang melekat pada pekerjaan LC dapat memengaruhi kondisi psikologis, relasi sosial, serta cara individu memandang dirinya sendiri dan masa depannya. Oleh karena itu, stigma dipahami sebagai salah satu tekanan sosial yang berkontribusi terhadap dinamika harapan dan resiliensi perempuan pekerja LC.

Melalui integrasi ketiga perspektif tersebut, penelitian ini memandang perempuan pekerja LC bukan semata-mata sebagai objek stigma sosial, tetapi sebagai individu yang berada dalam situasi rentan namun tetap memiliki potensi psikologis untuk bertahan, memaknai pengalaman hidup, dan mengupayakan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik serta lebih selaras dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

